

## ABSTRAK

HERU ANGGA PUTRA 2008/ 02312: Perdagangan *Accasia* (KulitManis) di Kawasan Pedalaman Sumatera Westkust pada Masa Malaise 1930-1935.

**Skripsi**, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang.

Pada masa Hindia-Belanda daerah Sumatera Westkust terkenal menghasilkan akasia, dan juga merupakan komoditas paling dicari setelah kopi oleh para pedagang asing yang singgah di Sumatera Westkust (Sumatera Barat). Selama krisis ekonomi malaise, seperti yang diketahui secara umum bahwa seluruh komoditas ekspor seperti kopi, karet, teh, gula mengalami penurunan harga dan tidak laku lagi dipasaran, diakibatkan terjadinya kelebihan produksi yang mengakibatkan terjadinya penumpukan jumlah barang, sedangkan penjualan tidak sebanding. Akan tetapi perdagangan akasia selama masa malaise telah membantu para petani dan pedagang di daerah pedalaman Minangkabau untuk tetap memiliki kesempatan dalam perdagangan berskala ekspor. Komoditas akasia tidaklah mengalami apa yang disebut dengan "*Over Production*" pada masa Malaise, dan para petani dan pedagang di pedalaman Sumatera Westkust lebih memilih untuk memperdagangkan akasia pada masa malaise. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perdagangan akasia di Sumatera Westkust pada masa malaise, yang mana di tengah-tengah jatuhnya harga komoditas unggulan seperti kopi, karet, gula dan gambir, komoditas akasia masih mampu bertahan di tengah-tengah krisis yang melanda.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian sejarah dengan menggunakan metode dasar penelitian sejarah, penelitian ini menggunakan data-data arsip dan dokumen yang terdapat di perpustakaan Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) yang terdapat di Padang Panjang. Selanjutnya peneliti menggunakan sumber sekunder seperti buku-buku yang didapatkan dari perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, dan beberapa jurnal serta makalah yang diakses melalui media internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa sebelum malaise komoditas akasia tidak terlalu mendapatkan perhatian yang sungguh dari para petani maupun pedagang di daerah pedalaman, hal ini dikarenakan tanaman kopi, karet, gambir lebih mendatangkan untung yang besar dan masa produksi yang lebih cepat. Namun ketika malaise menghantam akasia yang telah lama dikenal oleh masyarakat sebagai tanaman tua, mampu menjadi ekonomi alternatif bagi masyarakat dalam perdagangan yang berskala ekspor pada masa malaise, dan juga akasia termasuk kebutuhan primer di belahan bumi barat sebagai bahan makanan atau minuman pada saat musim dingin tiba. Perdagangan akasia merupakan salah satu jalan keluar bagi masyarakat untuk melepaskan diri dari lilitan krisis malaise yang nantinya berdampak kepada kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Minangkabau.